

Edisi Teks Naskah Kitab Carita Raja Bermanakusumah Disertai Analisis Struktur Robert Stanton

Syahna Salsabila Rusydi¹, Rukiyah², Herpin Nopiandi Khurosan³

^{1,2,3} Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Pos-el: syahnasalsabila@gmail.com; rukiyah@lecturer.undip.ac.id;
herpinnk@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The manuscript of Kitab Carita Raja Bermanakusumah is the only extant manuscript in a prose form and written in the Sundanese Language. It recounts the tale of King Muliyasasih in educating Raden Bermanakusumah, who becomes involved in extramarital sexual relations with the four wives of Patih. This study examines to present an edited version of the manuscript and to explore the educational values contained within the Carita Raja Bermanakusumah using a philological approach and Robert Stanton's theory of fictional narrative structure. The research method consists of three stages: data collection, data analysis, and the presentation of analytical results. Data collection was conducted through a literature review. In the analysis stage, a philological approach was applied to describe and edit the manuscript. At the same time, Robert Stanton's theory was used to identify the educational values embedded in the text's narrative structure. The findings reveal three types of textual errors: parachute, omission, and substitution. Furthermore, the narrative structure of the KCRB manuscript demonstrates an interconnected composition that forms a didactic fictional work, offering numerous educational insights

Keywords: berisi antara 3-5 kata yang mencakup penelitian.

Keyword: KCRB manuscript, library research, philology, Robert Stanton's structure, didactic.

Abstrak

Naskah *Kitab Carita Raja Bermanakusumah* merupakan naskah tunggal berbahasa Sunda yang berbentuk prosa. Naskah ini mengisahkan tentang perjuangan Raja Muliyasasih dalam mendidik Raden Bermanakusumah yang memiliki dosa berzina dengan keempat istri Patih. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan edisi teks naskah dan nilai-nilai pendidikan dalam naskah *Kitab Carita Raja Bermanakusumah* dengan menggunakan pendekatan filologi dan struktur cerita fiksi Robert Stanton. Metode yang digunakan terbagi menjadi tiga tahap, yakni metode pengumpulan data, metode analisis datam dan metode penyajian hasil analisis data. Peneliti melakukan pengumpulan data secara studi pustaka. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan pendekatan filologi untuk menyajikan hasil deskripsi dan suntingan, serta teori struktur cerita fiksi Robert Stanton untuk menyajikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam naskah. Hasil penelitian ini ditemukan ada 3 kesalahan pada teks, yakni parakusti, omisi, dan substitusi. Kemudian struktur pembangun cerita dalam teks KCRB yang saling berkaitan membentuk tipe fiksi didaktis yang memberikan banyak nilai-nilai pembelajaran.

Kata kunci: naskah KCRB, studi pustaka, filologi, struktur Robert Stanton, didaktis.

Pendahuluan

Manusia memiliki kebutuhan dasar yang wajib terpenuhi untuk dapat mempertahankan kehidupannya. Salah, satu kebutuhan dasar manusia yang wajib terpenuhi adalah kebutuhan kasih sayang (Yuliani 2021). Kebutuhan kasih sayang hadir untuk menciptakan perasaan empati, peduli, cinta bahkan untuk melestarikan keturunan (Ilyas and Maharani 2019). Apabila kebutuhan kasih sayang tidak terpenuhi, kesehatan jiwa manusia akan terganggu (Abdurrahman 2020) seperti mengalami rasa kesepian, gangguan kecemasan, hingga depresi. Kendati demikian, dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang, manusia harus tetap menaati norma-normal yang berlaku di masyarakat, seperti norma sosial, norma kesopanan, maupun norma agama.

Ironisnya pada zaman degradasi moral saat ini, manusia menyalurkan kebutuhan kasih sayangnya dengan cara menyalahi norma yang berlaku di masyarakat, yakni dengan melakukan perzinaan. Perzinaan merupakan penyakit sosial yang berbahaya dalam masyarakat Indonesia karena melanggar kesopanan, merusak keturunan, menyebabkan penyakit kotor, menimbulkan perpecahan, ketidakharmonisan dalam keluarga, dan malapetaka lainnya (Romli and Subekti 2024).

Kasus perzinaan ini tidak lekang oleh zaman, karena Tindakan tidak bermoral ini terekam juga dalam naskah lama berbahasa Sunda yang berjudul *Kitab Carita Raja Bermanakusumah* (selanjutnya akan disingkat menjadi *KCRB*). Naskah *KCRB* merupakan naskah berbentuk prosa yang sementara

ini, merupakan naskah tunggal. Naskah ini mengisahkan tentang seorang anak raja, bernama Raden Bermanakusumah yang diangkat menjadi raja oleh ayahnya, yaitu Raja Muliyasasih karena ayahnya merasa anaknya sudah memiliki kemampuan yang cakap untuk menjadi raja. Namun, baru empat bulan menjadi seorang raja muda, ia tertangkap melakukan perzinaan dengan istri-istri Patih yang akhirnya membuat Patih marah dan sangat tersinggung Akibat dari perilakunya yang tidak terpuji, rakyat hingga pekerja di kerajaan mengancam akan pergi dari kerajaan karena khawatir terkena azab dari Allah Swt. Hal ini membuat Raja Muliyasasih terpukul dan membawa keluarganya termasuk Raden Bermanakusumah pergi meninggalkan kerajaannya untuk bertobat dan memohon ampun kepada Allah Swt.

Naskah *KCRB* pernah diteliti pada tahun 1980 oleh Ekadjati, dkk., dalam Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat. Namun, penelitian yang dilakukannya baru sebatas penelitian yang menghasilkan deskripsi naskah saja. Dari penelitiannya diketahui bahwa naskah *KCRB* tersimpan di Bagian Naskah, Museum Nasional Indonesia dengan kode naskah SD 143, ukuran naskahnya 20,7 x 17 cm, jumlah baris per halaman 13 baris, huruf yang digunakan adalah Pegon dengan tinta bewarna hitam, bentuk karangan berupa prosa, dan di dalam naskahnya tidak terdapat kolofon serta cap kertas, sehingga, naskah *KCRB* belum melewati proses translasi dan suntingan teks.

Naskah *KCRB* merupakan naskah yang menarik untuk diteliti karena

sejauh peneliti melakukan inventarisasi naskah melalui berbagai katalog, hanya ditemukan satu judul naskah *Kitab Carita Raja Bermanakusumah* di *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3* yang ditulis oleh T.E Behrend (1997). Dari katalog ini ditemukan informasi bahwa naskah *KCRB* merupakan naskah berbentuk prosa yang mengandung teks sastrawi. Teks sastrawi adalah teks yang ada di dalam naskah berisi cerita fiksi (Baried 1994). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti naskah *KCRB* agar pembaca dapat memahami isi dari naskah *KCRB* yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya dan agar pembaca dapat melihat relevansi peristiwa masa lalu dengan masa kini melalui kisah dalam naskah *KCRB*. Peneliti menganalisis isi teks naskah *KCRB* dengan menggunakan teori struktur cerita fiksi yang dikemukakan oleh Robert Stanton.

Metode Penelitian

Sebuah penelitian dalam pengeraannya, memerlukan metode yang membantu peneliti dalam menemukan dan memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis. Tahap pengumpulan data berupa inventarisasi naskah. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan katalog naskah, buku-buku yang membahas naskah terkait, artikel jurnal, publikasi atau karya tulis lain, serta penelusuran terhadap koleksi naskah milik perseorangan (Fathurahman 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan *library research* yang

mengumpulkan data secara pustaka sebagai langkah pertama (Mestika 2014).

Metode analisis data dilakukan dengan dua tahap, yakni dengan analisis filologi yang bertujuan menyajikan informasi identitas naskah beserta suntingannya, dan analisis struktur Robert Stanton yang bertujuan menyajikan nilai-nilai pendidikan (didaktis) yang terkandung di dalam naskah *KCRB*. Kemudian metode terakhir, metode penyajian data. Hasil dari penelitian ini disajikan melalui metode deskriptif.

Hasil dan Pembahasan Deskripsi Naskah

Terdapat keterangan judul naskah *Kitab Carita Raja Bermanakusumah* pada halaman awal. Secara umum naskah *KCRB* menggunakan bahasa Sunda dan sedikit bahasa Arab untuk istilah-istilah keagamaan. Bahasa Arab hanya digunakan dalam membaca *basmalah* dan penutup cerita. Aksara yang digunakan adalah aksara Pegan dan jenis huruf yang digunakan adalah *Naskhi*.

Naskah ini memiliki kode koleksi SD 143 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan bahan alas Kertas Eropa polos. Sampul naskah *KCRB* bewarna cokelat pekat dengan motif bitnik-bintik.

Adapun untuk ukuran naaskahnya adalah 20,5 x 17 cm dengan ukuran teks 15 x 11,5 cm; ukuran sampul 23 x 18,5 cm; jarak antarbaris 1 cm; tebal naskah 0,4 cm. sedangkan terkait jumlah halaman, naskah ini bertotal 22 halaman dengan 18 halaman isi dan 4 halaman yang merupakan lembar pelindung.

Tinta yang digunakan dalam naskah adalah tinta bewarna hitam. Ketebalan tinta ini terlihat tebal dan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam membacanya.

Naskah *KCRB* sudah melewati proses preservasi berupa laminasi dua sisi. Kemudian terdapat beberapa koreksi berupa tanda silang (x) pada halaman 16 baris 8. Selain itu, terdapat pungtuasi berupa tanda hubung dalam naskah dan di dalam naskah ini terdapat *scholia* di halaman 12 baris ke-12 yang berbunyi *الْوَبَچُوْكَ* (*loba jugjug*) yang memperjelas kisah dalam teks.

Naskah yang ber berbentuk prosa ini menceritakan tentang seorang raja bernama Raden Bermanakusumah. Raden Bermanakusumah diangkat oleh Raja Mulyasasih yang merupakan ayahnya untuk menjadi raja karena kemampuannya yang sudah mumpuni dan memiliki perangai yang baik. Namun, baru empat bulan ia menjabat menjadi seorang raja muda, ia melakukan perzinaan dengan istri-istri Patih yang membuat Patih dan rakyatnya marah padanya. Akibat dari perilakunya yang tidak terpuji, rakyat hingga pekerja di kerajaan mengancam akan pergi dari kerajaan karena khawatir terkena azab dari Allah Swt. Hal ini membuat Raja Mulyasasih terpukul dan membawa keluarganya termasuk Raden Bermanakusumah pergi meninggalkan kerajaannya untuk bertobat dan memohon ampun kepada Allah Swt. Suntingan dan Translasi.

Seputar Kandungan Teks

Teks *KCRB* memiliki nilai-nilai Pendidikan yang kental di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari alur cerita yang

menunjukkan pembelajaran-pembelajaran, seperti konsekuensi apabila tidak dapat menahan hawa nafsu, perjuangan orang tua dalam mendidik anaknya, serta sikap ikhlas dan sabar dalam menghadapi masalah.

- 1) Halaman 1 mengisahkan tentang pengenalan tokoh dan latar terjadinya peristiwa. Pada halaman ini dikisahkan juga tentang penurunan takhta raja dari Raja Mulyasasih kepada anaknya, yakni Raden Bermanakusumah.
- 2) Halaman 2-5 mengisahkan tentang perilaku buruk Raden Bermanakusumah yang menggunakan kekuasaannya untuk melakukan perzinaan. Ia berzina dengan keempat istri Patih yang membuat sang Patih merasa sangat tersinggung dan marah. Pada halaman ini terdapat pembelajaran pentingnya mengatur hawa nafsu agar tidak merugikan diri sendiri dan menyakiti hati orang lain.
- 3) Halaman 6-8 mengisahkan tentang penurunan takhta Raden Bermanakusumah. Pada halaman ini mengandung pembelajaran konsekuensi yang didapat apabila tidak dapat mengontrol diri dan berperilaku seenaknya, karena akibat Raden Bermanakusumah yang melakukan perzinaan, ia harus kehilangan takhta rajanya dan tempat tinggalnya sebab harus melakukan perjalanan tobat ke dalam hutan.
- 4) Halaman 9-12, mengisahkan tentang perjalanan tobat Raden Bermanakusumah dan keluarganya ke dalam hutan untuk memohon ampun kepada Allah dan Rasulullah. Di halaman ini juga, diceritakan

bahwa Raden Bermanakusumah melarikan diri dari perjalanan tobat karena kelalahan dan memilih untuk kembali ke Kerajaan Muliyasih. Pembelajaran yang didapat pada halaman-halaman ini adalah pentingnya bertanggungjawab dengan kesalahan yang sudah diperbuat.

- 5) Halaman 13-16 mengisahkan tentang Raja Muliyasih dan istrinya yang melanjutkan perjalanan tobat. Di halaman-halaman ini juga diceritakan bahwa istri Raja Muliyasih melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Rakurumanakusumah. Pada halaman-halaman ini terdapat pembelajaran tentang keikhlasan dan kesabaran ketika diberi ujian oleh Allah Swt., dan juga tentang perjuangan orang tua dalam mendidik anaknya.
- 6) Halaman 17-18, mengisahkan tentang kejayaan Raja Muliyasih yang kembali karena ia bisa mendirikan negeri baru setelah menemukan batu intan permata di bawah kaki Pakurumanakusumah. Ia juga dikaruniai seorang anak perempuan yang cantik tiada duanya yang bernama Ratna Kumala Kusumah yang melengkapi kebahagiaannya. Pada halaman terakhir ini terdapat nilai pembelajaran tentang buah dari rasa ikhlas dan sabar ketika diberi ujian oleh Allah Swt.

Analisis Kesalahan Tulis Naskah *KCRB*

Pada proses penulisan atau penyalinan naskah kerap dijumpai kesalahan tulis atau variasi. Kesalahan tulis atau variasi ini dapat muncul juga

karena penyalin yang kurang memahami bahasa atau pokok permasalahan naskah (Baried 1994). Kesalahan tulis yang terdapat dalam naskah *KCRB* ada 3, yaitu parakusti, omisi, dan substitusi. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Parakusti

Parakusti merupakan kesalahan tulis pada teks yang diakibatkan karena penyalin salah mendengar ketika sedang mendengarkan cerita untuk disalin. Berikut adalah parakusti yang terdapat dalam teks *KCRB*.

Pada Naskah	Suntingan	Hal/Baris
أَيْوَى (ayawae)	awéwé	2/9

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kasus parakusti dalam naskah *KCRB* berjumlah satu kasus saja. Kasus tersebut terjadi karena kemungkinan penyalin salah mendengarkan cerita ketika sedang menulis naskah ini. Kata أَيْوَى (ayawae) memang memiliki arti, tetapi kata ini tidak sesuai dengan konteks teks yang sedang menjelaskan tentang istri Patih. Sehingga kata ini disunting menjadi kata awéwé yang memiliki arti perempuan atau istri dan hal ini sesuai dengan konteks dalam teks.

2. Omisi

Omisi merupakan kesalahan tulis yang berupa penghilangan dalam batas suku kata. Hal ini juga dapat berupa kelalaian atau hal yang luput untuk dicantumkan (Febriana 2018). Berikut adalah Omisi yang terkandung dalam teks *KCRB*.

Pada Naskah	Suntingan	Hal/Baris

علم (‘lam)	<i>a’lam</i>	18/12
---------------	--------------	-------

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kasus omisi dalam naskah *KCRB* berjumlah satu kasus saja. Kasus tersebut terjadi karena pada tataran huruf. علم (‘lam) diubah menjadi *a’lam* yang sesuai dengan konteks dalam teks, yakni menutup akhir cerita.

3. Subtitusi

Subtitusi adalah kesalahan tulis pada teks yang berupa penggantian atau penukaran huruf, kata, atau kalimat dengan huruf, kata, atau kalimat lainnya (Harahap 2021). Berikut beberapa

Pada Naskah	Suntingan	Hal/Baris
گَرْوَا (gerwa)	<i>garwa</i>	3/1
پُنْدُغ (pundua)	<i>pundung</i>	3/2
سَمْفَيَن (sampayan)	<i>sampeyan</i>	4/4
سُور (sawur)	<i>saur</i>	6/9
پُوَيْ (poway)	<i>poé</i>	9/2
کَای (kayi)	<i>kai</i>	12/5
سُور (sur)	<i>saur</i>	13/12
رَاوِيَك (rawék)	<i>rowék</i>	14/10
بَرَيَان (baréan)	<i>béréan</i>	15/4
چَرَوِيَن (carogéna)	<i>carogena</i>	16/2

subtitusi yang terdapat dalam naskah *KCRB*.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 10 kasus subtitusi dalam naskah *KCRB*. Kasus tersebut terjadi karena pada tataran huruf dan harokat. Contoh kasus subtitusi pada

tataran huruf adalah kata فُنْدُغ (*pundua*) yang tidak memiliki arti, kemudian disunting menjadi kata *pundung* yang artinya tersinggung atau marah. Sedangkan contoh kasus substitusi pada tataran harokat adalah kata گَرْوَا (*gerwa*) yang tidak memiliki arti, kemudian disunting menjadi *garwa* yang memiliki arti istri.

Kitab Carita Raja Bermanakusumah sebagai Kitab Didaktis

Robert Stanton mengemukakan bahwa sebuah unsur memiliki nilai yang mempengaruhi bagi unsur yang lain. Hubungan antarunsur ini saling mempengaruhi dan membentuk suatu tipe fiksi tertentu. Di dalam teks *KCRB* hubungan antarunsur ini membentuk tipe fiksi didaktis. Tipe fiksi didaktis merupakan karya fiksi yang mengangkat pekerti atau pembelajaran realis, tipe fiksi didaktis mempercayai perilaku sosial atau pekerti penting dan menjadi sandaran bagi setiap karakternya yang membuat karakter dalam cerita menelaah integritasnya (Stanton 2012).

Teks *KCRB* masuk ke dalam karya fiksi dedaktis karena semua unsurnya, seperti tokoh (karakter), latar, alur, dan tema dibuat sedemikian rupa untuk dapat mengangkat nilai-nilai pekerti dan pembelajaran yang ada di dalam teks *KCRB*. Tokoh (karakter) Raja Mulyasasih dibentuk sebagai raja yang terlalu menyayangi Raden Bermanakusumah sehingga ia lalai dalam mengangkatnya menjadi raja penggantinya karena setelah diangkat, Raden Bermanakusumah malah berzina dengan keempat istri Patih. Namun, ia berani menurunkan takhta anaknya dan mengajaknya bertobat. Dari tokoh Raja

Mulyasasih terdapat cerminan seorang raja atau pemimpin yang adil, bijaksana, dan memiliki hati yang luas. Tokoh Raden Bermanaksumah dibentuk sebagai tokoh pembuat onar, tokoh yang hanya mementingkan dirinya sendiri, dan tidak bertanggungjawab.

Tokoh Raden Bermanakusumah mencerminkan ketidaksiapan mental seseorang ketika diangkat menjadi raja secara tiba-tiba. Perilaku Raden Bermanakusumah juga menggambarkan penyalahgunaan kekuasaannya sebagai seorang pemimpin karena ia telah menjadi seorang raja yang berperilaku seenaknya. Ia menggunakan kekuasaannya sebagai seorang raja untuk menzinai keempat istri Patih hanya karena ia tidak memiliki istri. Akibat perilakunya yang semena-mena ini, ia harus kehilangan tempat tinggalnya karena harus melakukan perjalanan tobat ke dalam hutan, ia juga kehilangan orang tuanya, yakni Raja Mulyasasih dan Nyai (istri Raja Mulyasasih) di hutan karena ia melarikan diri dari perjalanan tobatnya, dan ia juga harus rela menjadi *ngabéi bérok* (kepala penjara) karena kembali ke Kerajaan Mulyasasih sebelum menyelesaikan perjalanan tobatnya.

Tokoh Patih dibentuk sebagai seorang yang penyabar, tetapi licik karena tidak menepati janjinya kepada Raja Mulyasasih untuk mengembalikan takhta raja apabila Raden Bermanakusumah kembali ke kerajaan. Tokoh Patih dibentuk seperti ini, untuk menggambarkan nilai perlunya kehati-hatian jika mempercayai dan memberikan amanah besar kepada seseorang. Terakhir tokoh Raja Pulosasih dibentuk sebagai sosok raja

dermawan untuk menggambarkan sosok pemimpin yang ideal adalah sosok yang peduli kepada orang lain.

Latar tempat Kerajaan Mulyasasih diciptakan untuk menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan Raden Bermanakusumah yang mengakibatkan konflik. Dari latar ini ditunjukkan pentingnya menjaga sikap dan tidak berperilaku seenaknya, meskipun memiliki jabatan yang tinggi. Dari latar kerajaan ini juga lahir kebijaksanaan seorang Raja Mulyasasih. Kemudian latar hutan diciptakan untuk menunjukkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan pemasrahan seorang hamba kepada Tuhannya, dan Kerajaan Pulosasih diciptakan untuk mencerminkan nilai indahnya berbagi.

Alur progresif dibentuk untuk merangkai peristiwa-peristiwa secara berurutan sehingga nilai-nilai dan pekerti para tokoh dapat tersampaikan tanpa adanya kerancuan dan membentuk suatu tema tentang pendidikan, yakni perjuangan orangtua dalam mendidik anaknya.

Kisah dalam teks *KCRB* juga menunjukkan hasil akhir ketika seorang hamba mau bersabar dan ikhlas Allah Swt. hal ini digambarkan oleh Raja Mulyasasih dan istrinya. Mereka ikhlas dan menyerahkan Raden Bermanakusumah yang tidak kunjung kembali pada mereka.

Mereka juga bersabar dan mau hidup prihatin di dalam hutan lebat ketika sedang dalam perjalanan tobat, meskipun hutannya dipenuhi dengan hantu-hantu dan hewan-hewan hutan (burung loklok, burung julang rangkong, dan monyet).

Buah yang mereka petik setelah ikhlas dan bersabar adalah dikaruniai anak kembali yang membawa keberkahan. Anaknya Pakurumanakusumah memberikan mereka batu intan di bawah kakinya, hal ini membuat mereka bisa hidup seperti sediakala, memiliki rumah besar, baju yang layak, perabotan-perabotan yang bagus. Kemudian mereka memiliki anak perempuan yang sangat cantik, tiada duanya yakni Ratna Kumalakusumah yang melengkapi kebahagiaan mereka.

Simpulan

Peneliti dapat membuat simpulan bahwa Naskah *Kitab Carita Raja Bermanakusumah* merupakan naskah berbahasa Sunda koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode panggil SD 143. Naskah KCRB sementara ini merupakan naskah tunggal berbentuk prosa yang berjumlah 22 halaman dan memiliki ketebalan 0,4 cm. Naskah kuno ini merupakan karya fiksi didaktis yang artinya semua unsur di dalam ceritanya mengarahkan kepada nilai-nilai pendidikan, seperti nilai pelajaran tidak menggunakan kekuasaan sembarangan, nilai untuk menurut pada orang tua, nilai agar mampu bersikap sabar dan ikhlas kepada Allah Swt. ketika ada kemalangan atau masalah yang menimpa, nilai untuk menepati janji, dan nilai pentingnya menahan hawa nafsu agar tidak bersikap semena-mena dan menyakiti orang lain.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, Zulkarnain. 2020. "Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham

- Maslow." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 22 (1): 52–70. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15534>.
- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra. Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Febriana, dkk. 2018. "Naskah Hikayat Abdul Samad (Suntingan Teks Dan Kajian Struktur)." *Jurnal Peracaban Islam* 15 (2).
- Harahap, Nurhayati. 2021. *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*. Jakarta: Kencana.
- Ilyas, Muhammad, and Ayu Dewi Maharani. 2019. "Konsep Kepribadian Islam Menurut Taqiyuddin An Nabhani." *Ejurnal.Umri.Ac.Id* 2 (2): 132–43. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/1642>.
- Mestika, Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Romli, H, and R Subekti. 2024. "Tindak Pidana Perzinahan Di Indonesia Dari Perspektif Sosiologi Hukum." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam ...* 5 (1): 508–22. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/5892>.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*

- Robert Stanton.* Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.
- Yuliani, Endang. 2021. *Buku Ajar
Kebutuhan Dasar Manusia.* Kota
Malang: CV Rena Cipta Mandiri.